

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Respon

Kategori respons ada tiga yaitu respon kognitif, afektif dan konatif. Respons kognitif verbal merupakan pernyataan mengenai apa yang dipercaya atau diyakini mengenai objek sikap. Kemudian respons kognitif nonverbal lebih sulit untuk diungkap disamping informasi tentang sikap yang diberikannya pun lebih bersifat tidak langsung. Respons afektif verbal dapat dilihat pada pernyataan verbal seseorang mengenai sesuatu. Respons afektif non verbal berupa reaksi fisik seperti ekspresi muka yang mencibir, tersenyum, gerakan tangan dan sebagainya, yang dapat menjadi indikasi perasaan seseorang apabila dihadapkan pada objek sikap.

Respon konatif pada dasarnya merupakan kecenderungan untuk berbuat. Dalam bentuk verbal, intensi ini terungkap lewat pernyataan keinginan melakukan atau kecenderungan untuk melakukan (Azwar,2015). Penguatan respons meningkatkan probabilitas semua respons yang terdiri atas elemen-elemen yang sama. Perilaku verbal khususnya memberikan contoh-contoh yang baik tentang kebutuhan untuk mempertimbangkan atom-atom ini. Sejumlah besar respons verbal dilakukan oleh otot yang sama. Oleh karenanya, mereka adalah respons yang terdiri atas sejumlah kecil elemen yang identik (Skinner, 2013). Menurut (Ibrahim, et al, 2003) Prinsip-prinsip teori respons-rangsangan (stimulus-respons theory) yang dapat diterapkan dalam penyuluhan pertanian meliputi:

1. Petani sasaran harus dibuat lebih aktif dan tidak pasif yang hanya bertindak sebagai pendengar dan pemirsa saja. Respons petani sasaran yang berupa sambil belajar sambil mengerjakan (learning by doing) merupakan bagian penting dalam proses penyuluhan, tidak hanya sekedar memahami sloganslogan saja.
2. Frekuensi penanggulangan sangat penting, khususnya untuk meningkatkan keterampilan. Penanggulangan diperlukan untuk menambah 5 daya ingat, tetapi harus diusahakan jangan berlebihan (over learning) yang justru membosankan petani.

3. Pemberdayaan petani sasaran sangat penting, yaitu dengan melakukan pengarahan-pengarah sehingga petani sasaran memberikan respon sebagaimana yang di harapkan.
4. Penggabungan dan pemisahan petani sasaran dalam pelaksanaan penyuluhan dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi, apakah terjadi respons yang lebih baik ataukah sebaliknya. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam pelaksanaan proses penyuluhan penting untuk mencari metode yang sesuai dengan situasi maka harus terdapat aturan pelaksanaan, yang mempertimbangkan situasi politik, keamanan dan anggaran yang tersedia. Respons juga dipengaruhi oleh sikap. Sikap dapat didefinisikan sebagai perasaan, pikiran dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Komponen sikap adalah pengetahuan, perasaan, dan kecenderungan untuk bertindak.

Menurut (Ahmadi, 2007) Sikap adalah kesadaran yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Tiap-tiap sikap mempunyai 3 aspek:

1. Aspek Kognitif : yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok obyek tertentu.
2. Aspek afektif : berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati dan sebagainya yang ditunjukkan kepada objek-objek tertentu.
3. Aspek Konatif : Berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk membuat suatu objek, misalnya : kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

### **2.1.2 Petani**

Menurut Pementan Nomor 16/Permentan/Sm.050/12/2016, Pembinaan Kelembagaan Petani menjelaskan pengertian petani yaitu pelaku utama selanjutnya disebut petani adalah warga Negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan usahatani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan. Petani adalah pelaku utama agribisnis monokultur maupun polikultur dengan komoditas tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan, dan/atau perkebunan. Secara umum petani dibedakan menjadi beberapa yaitu petani pemilik lahan, petani penyewa lahan, petani penggarap dan buruh tani (Pertiwi,2013).

1. Petani pemilik lahan adalah petani yang mempunyai lahan sendiri dan bertanggung jawab atas lahannya. Sehingga petani pemilik lahan mempunyai hak atas lahannya untuk memanfaatkan lahannya seperti penanaman, pemeliharaan dan pemanenan yang dilakukan sendiri.
2. Petani penyewa adalah petani yang menyewa tanah orang lain untuk kegiatan pertanian. Besarnya biaya sewa tergantung pemilik tanah yang menentukan besarnya biaya sewa.
3. Petani penggarap adalah petani yang menggarap tanah orang lain dengan sistem bagi hasil. Resiko usahatani yang ditanggung bersama dengan pemilik tanah dan penggarap dalam sistem bagi hasil. Besarnya bagi hasil tidak sama tergantung daerah masing-masing.
4. Buruh tani adalah petani yang menggarap atau bekerja di tanah orang lain untuk mendapatkan upah kerja. Hidupnya tergantung pada pemilik sawah yang memperkerjakannya.

### **2.1.3 Mina Padi**

Dirjen Perikanan Budidaya (2016) Mina padi adalah suatu pengoptimalan lahan pertanian dengan cara penggabungan antara pemeliharaan tanaman padi bersama dengan pemeliharaan ikan dalam satu lahan. 41 Mina padi ini mampu meningkatkan produktivitas lahan sawah, selain tidak mengurangi hasil panen padi, lahan sawah juga menghasilkan ikan. Ada hal-hal positif atau simbiosis mutualisme antara tanaman padi dan ikan yaitu kotoran ikan yang mengandung berbagai unsur hara, sehingga dapat menjadi pupuk alami bagi tanaman padi, ikan

dapat terlindung dalam sela-sela tanaman padi sehingga ikan aman dari predator. Tidak semua jenis ikan dapat dipelihara pada sistem mina padi, karena pada umumnya sistem ini hanya untuk memelihara ikan berukuran kecil atau pembesaran benih ikan yang akan dijual sebagai ikan konsumsi.

Menurut susanto jenis ikan yang dapat dipelihara pada sistem tersebut adalah ikan mas, nila, mujair, lele, dan lainlain. Akan tetapi, Ikan mas dan nila merupakan jenis ikan yang paling cocok dibudidayakan di sawah, karena ikan tersebut dapat tumbuh dengan baik dalam kondisi air yang dangkal serta lebih tahan terhadap matahari. Tidak semua sawah dapat menerapkan mina padi, hanya sawah-sawah yang memenuhi persyaratan dan bisa menerapkan mina padi secara maksimal. Adapun persyaratan tersebut yaitu: Lahan sawah dekat dengan sumber air, Lahan sawah mudah dilakukan pengeringan, Sumber air tidak tercemar, Bebas banjir.

Sistem Mina Padi ini, ikan dipelihara secara bersamaan, yaitu, ikan dan padi pada satu lahan. Dengan sistem pemeliharaan mina padi, kita dapat memelihara ikan untuk satuan waktu sekitar 30 hari. Dari kondisi ini, maka kita akan memperoleh ikan yang mempunyai bobot 1 kg untuk setiap 30-40 ekor ikan. Waktu pemeliharaan ini sesuai dengan masatanam pada proses penyiangan padi pada tahap pertama dan kedua (Suyanto, 2014). Ditambahkan oleh Tupak dkk, (2013) yang mengemukakan bahwa sistem budidaya mina padi merupakan cara pemeliharaan ikan di sela-sela tanaman padi di sawah, sebagai penyelang diantara dua musim tanaman padi atau pemeliharaan ikan sebagai pengganti palawija di persawahan.

Kegiatan usaha mina padi juga telah dikenal sebagai teknologi yang mampu memberi kontribusi positif terhadap petani padi. Mina padi merupakan salah satu bentuk tumpang sari pemeliharaan padi di sawah bersama-sama dengan pemeliharaan ikan (Lestari dan Rifai, 2017). Selanjutnya ditambahkan bahwa pengembangan budidaya “mani padi kolam dalam” ditunjukkan untuk meningkatkan produktivitas lahan, pendapatan petani, serta kualitas gizi masyarakat. Selain itu Winata (2011) menambahkan bahwa sistem usaha tani memelihara ikan bersama padi di sawah atau mina padi telah dikembangkan di Indonesia sejak satu abad yang lalu.

Indonesia merupakan negara agraris, dimana sektor pertanian dalam tatanan pembangunan nasional memegang peranan penting dalam menyediakan pangan bagi seluruh penduduk, selain itu sektor pertanian merupakan andalan sebagai penyumbang devisa negara. Pembangunan pertanian merupakan bagian dari pembangunan ekonomi dan masyarakat secara umum. Pembangunan pertanian memberikan sumbangan kepada masyarakat serta menjamin bahwa pembangunan menyeluruh itu mencakup penduduk yang hidup dari Bertani yang jumlahnya besar dan untuk tahun-tahun mendatang.

Sektor pertanian banyak memiliki manfaat bagi masyarakat Indonesia dan negara lain karena mayoritas masyarakat Indonesia bermata pencaharian sebagai petani, komoditas pertanian berpengaruh terhadap status gizi dan kesehatan penduduk terutama melalui produksi pangan yang dikonsumsi. Pangan yang dimaksud meliputi nabati dan hewani. Komoditas pertanian merupakan sumber pangan bagi manusia yang akan memberikan zat gizi yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan Kesehatan manusia. Pada umumnya lahan padi sawah di Indonesia hanya bisa digarap satu sampai dua kali setahun. Waktu yang dibutuhkan dari persemaian benih hingga panen  $\pm$  4 sampai 6 bulan. Setelah itu lahan dibiarkan menganggur, dalam masa tidak aktif inilah terjadi penyuburan tanah secara alami, dimana air yang mengalir mengendapkan unsur haranya dan membusukkan gulma sisa pasca panen.

Luas lahan usaha padi sawah semakin terdesak oleh kebutuhan lahan untuk kepentingan lainnya, disamping itu teknologi persiapan lahan yang kurang tersedia, biaya sarana produksi yang semakin meningkat dengan tidak didukungnya oleh ketersediaan modal, resiko gagal panen, ketidak pastian harga yang dapat mengakibatkan kurang bergairahnya petani dalam mengusahakan usahataniannya sehingga pola tanam tertib kurang dapat dijalankan sebagaimana mestinya. Oleh sebab itu pembangunan pertanian tidak dapat hanya tergantung pada produksi padi sawah semata (Akbar,2012).

#### **2.1.4 Pola Tanam Mina Padi**

Pola tanam adalah model atau bentuk ataupun pengaturan tata letak suatu pertanaman. Selain itu dapat dikatakan pula pola tanam merupakan suatu usaha penanaman pada areal pertanaman yang diatur seluruh tata letak dan urutannya

dalam periode waktu tertentu (Anwar, 2012). Yodha dalam Syahputra dkk (2017) menambahkan bahwa pola tanam adalah serangkaian kegiatan pertanaman pada sebidang areal dalam kurun waktu tertentu, dalam pola tanam itu sendiri biasanya terkandung unsur yang kompleks, mulai dari pemilihan jenis-jenis tanaman, cara budidaya tanaman tersebut, perawatan, sampai dengan panen dan pemasarannya. Dapat disimpulkan bahwa pola tanam kegiatan budidaya dengan mengatur urutan tanaman dan tata letak tanaman dalam kurun waktu tertentu. Menerapkan pola tanam dalam suatu kegiatan pertanaman sangat dianjurkan karena penerapan pola tanam memiliki beberapa keuntungan yang dapat diperoleh petani. Menurut Raharja dalam Syahputra dkk (2017), keuntungan pola tanam yang dapat diperoleh petani adalah (1) mampu meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumberdaya yang ada disekitar petani, (2) meningkatnya intensitas penggunaan. Pola tanam yang sesuai digunakan dalam budidaya mina padi untuk meningkatkan produktivitas panen ganda adalah pola tanam jajar legowo 4:1. Bharoto (2016) menjelaskan lebih lanjut arti sistem jajar legowo menurut bahasa jawa berasal dari kata “Lego” yang berarti luas dan “dowo” yang berarti panjang, maka sistem jajar legowo memiliki prinsip untuk meningkatkan populasi dengan cara mengatur jarak tanam. Sistem jajar legowo atau biasa yang dikenal dengan ‘Si Jarwo’ merupakan inovasi pola tanam selang-seling antara empat baris padi kemudian deselingi satu baris kosong guna meningkatkan populasi dengan mengatur jarak tanam.

Selain itu, sistem jajar legowo mampu menciptakan areal pertanaman seolah-olah tanaman pinggir lebih banyak. Tanaman pinggir mampu menghasilkan produksi gabah yang lebih berkualitas, hal ini dikarenakan tanaman pinggir mendapatkan sinar matahari yang cukup. Hal ini disetujui oleh Permana dalam Bharoto (2016) menambahkan bahwa rumpun padi yang berada di barisan pinggir hasilnya 1,5 – 2 kali lipat lebih tinggi dari produksi pada yang berada di bagian dalam. Hasil penelitian terdahulu juga mengatakan bahwa sistem jajar legowo memiliki hasil produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan pola jajar teratur.

Pola tanam jarwo 4:1 memiliki pola pertanaman setiap empat tanaman diselingi satu barisan kosong dengan lebar dua kali jarak tanam dalam, begitu

selanjutnya pola tanam jarwo 4:1. Menurut Bharoto (2016) pola tanam jarwo 4:1 mampu meningkatkan 20% populasi padi. Selain meningkatkan hasil produksi padi, jarwo juga mampu meningkatkan hasil produksi ikan, yaitu ikan lebih banyak memiliki kadar oksigen dan mampu bergerak dengan bebas dibandingkan dengan pola tanam jajar teratur. Pratiwi dan Seto (2019) menambahkan ikan lebih mudah bergerak dengan bebas pada pola tanam padi jajar legowo dibandingkan pola tanam teratur. Selain itu, ikan juga mendapatkan cahaya dan konsentrasi oksigen yang cukup dengan pola tanam jarwo. Pertumbuhan ikan dipengaruhi oleh dua faktor, antara lain (1) faktor internal, yaitu: benih ikan yang sesuai, bobot tubuh, umur, kesuburan, kesehatan, pergerakan, dan konsumsi oksigen. (2) faktor eksternal, yaitu suhu, cahaya, ph air, konsentrasi oksigen dan pakan ikan. Hasil penelitian Pratiwi dan Seto mendapatkan hasil bahwa kepadatan populasi ikan bertambah dengan hasil terbaik pada parameter kelangsungan hidup ikan dan bobot ikan perekor.

#### **2.1.5 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Respon**

Respon merupakan reaksi, tanggapan atau jawaban terhadap suatu stimulus atau rangsangan atau informasi yang telah diterima oleh seseorang. Menurut penelitian Nugraha (2014) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi respon petani yaitu umur, luas lahan, motivasi dan peran penyuluh, pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa di Bantul Sebagian besar kelompok tani belum menerapkan SRG karena kurangnya pemahaman tentang SRG, persyaratan yang cukup sulit dan beban biaya simpan angkut, bongkar, muat dan pengeringan.

##### **a. Umur**

Umur adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi efisiensi belajar, karena akan berpengaruh pada minatnya pada jenis pekerjaan tertentu sehingga umur seseorang juga akan berpengaruh pada motivasi belajarnya. Bertambahnya umur bertambah juga pengalaman yang merupakan sumber daya yang sangat berguna bagi kesiapan belajar lebih lanjut. Dalam usia produktif seseorang memiliki kemampuan fisik yang optimal dan memiliki respon yang baik dalam menerima hal-hal yang baru dalam memperbaiki usahatannya. Petani cenderung lebih lambat untuk mengadopsi suatu inovasi dan cenderung hanya melaksanakan

kegiatan yang sudah menjadi kebiasaannya, tetapi tidak seluruh petani tua enggan menggunakan inovasi (Mardikanto,2009).

Usia adalah umur seseorang yang dihitung mulai saat dilahirkan. Departemen Kesehatan RI (2009), sudah mengklasifikasikan umur/usia seseorang kedalam beberapa klasifikasi yaitu, masa balita (0-5 tahun), masa kanak-kanak (5-11 tahun), masa remaja awal (12-16 tahun), masa remaja akhir (17-25 tahun), masa dewasa awal (26-35 tahun), masa dewasa akhir (36-45 tahun), masa lansia awal (46-55 tahun), masa lansia akhir (56-65 tahun), serta masa manula (65 tahun keatas). Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2010), umur produktif seseorang berada pada kisaran 15-64 tahun.

#### b. Luas Lahan

Luas lahan merupakan jumlah luas lahan yang dimiliki petani yang digunakan sebagai tempat melakukan usaha taninya, jumlah luas lahan akan mempengaruhi sikap petani untuk menganalisis untuk mau atau tidak menerima suatu inovasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Baladina dkk (2012), menemukan keadaan dilapangan lokasi penelitian yaitu, petani yang memiliki luas lahan lebih dari 3 hektar tidak berpengaruh untuk melakukan program industrialisasi pertanian. Hal ini dikarenakan petani tersebut rata-rata sudah merasa cukup untuk memenuhi kebutuhannya sehingga merasa tidak perlu melakukan usaha sampingan maupun tambahan untuk meningkatkan pendapatan.

#### c. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman usahatani adalah kejadian yang dialami petani selama melakukan usahatannya. Hal ini berarti pengalaman yang dialami sendiri oleh petani akan lebih kuat dan sulit dilupakan dibandingkan dengan melihat pengalaman orang lain. Semakin lama petani berusaha tani, semakin memiliki sikap yang lebih berani dalam mengambil dan menanggung resiko terhadap implementasi teknologi baru atau perubahan-perubahan yang terjadi khususnya dibidang pertanian. Pengambilan keputusan juga sangat berpengaruh terhadap hasil produksi yang akan diperoleh nantinya (Pambela dkk, 2012).

#### d. Akses Informasi

Tahap penting dalam respon adalah bagaimana seseorang dapat menginterpretasi terhadap informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau

lebih indera kita. Akses informasi harus memperhatikan tingkat pengetahuan yang luas, tingkat manfaat dan tingkat kebutuhan informasi pertanian yang menjadi dorongan bagi individu petani, akses informasi juga memerlukan sarana dan prasarana. Daerah yang mudah mengakses dan daerah yang sulit mengakses informasi memiliki perbedaan yang nyata, informasi yang sangat dibutuhkan petani adalah teknologi pasca panen dan teknologi produksi. Informasi yang diterima petani saat ini belum terpenuhi sehingga petani menggunakan media cetak dan media elektronik untuk mengakses informasi (Mujahidah, 2018).

#### e. Peran Penyuluh

Peran penyuluh yaitu membantu petani untuk memecahkan permasalahan sendiri dengan kemampuan yang dimiliki sendiri sehingga petani dapat menjadi lebih baik. Sedangkan menurut Mardikanto (2009) peran penyuluh merupakan suatu rangkaian kegiatan sebagai fasilitasi proses belajar sumber informasi, pendampingan, pemecahan masalah, pembinaan, pemantauan dan evaluasi terhadap kegiatan petani yang berkaitan dengan perannya sebagai pembimbing, sebagai organisator dan dinamisator, sebagai teknisi dan sebagai konsultan. Berdasarkan permasalahan urgensinya, peranan, permasalahan di lapangan, kondisi para penyuluh, masalah petani, kebutuhan petani dan orientasi pembangunan pertanian. Peranan penyuluh dibagi menjadi lima peranan utama:

##### 1. Penyuluh sebagai fasilitator

Fasilitator adalah seorang yang membantu sekelompok orang memahami tujuan Bersama dan membantu membuat rencana guna mencapai tujuan tersebut tanpa mengambil posisi tersebut tanpa mengambil posisi tertentu dalam diskusi. Penyuluh senantiasa memberikan kemudahan dalam penyuluh dan proses belajar mengajar, maupun fasilitas dalam memajukan usahataniannya (Pambela dkk, 2012).

##### 2. Penyuluh sebagai motivator

Motivator adalah orang yang memberikan motivasi kepada orang lain untuk melakukan sesuatu, pendorong, penggerak, atau petugas yang ditunjuk untuk memberikan penerangan dan semangat mencapai tujuan (Alwi dalam Mernawati, 2018).

### 3. Penyuluh sebagai komunikator

Artinya penyuluh sebagai penghubung dengan pemerintah dalam hal ini penyuluh sebagai penyampai aspirasi masyarakat tani dan penyuluh sebagai penyampai kebijakan dan peraturan yang menyangkut kebijakan bidang pertanian (Pambela dkk, 2012).

### 4. Penyuluh sebagai edukator

Peran penyuluh sebagai edukator merupakan kemampuan penyuluh dalam memberikan pelayanan kepada petani dalam setiap kegiatan berusahatani yang merupakan program oleh PPL. Peran penyuluh dalam kegiatan ini harus mampu mengedukasi petani, bertugas mendidik, dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi petani. Hasil tersebut dapat dikatakan petani dalam menjalankan program penyuluh perlu dioptimalkan, sehingga dalam program penyuluh berjalan sesuai sasaran dan harapan petani dalam upaya mengembangkan keterampilan petani. (Ni Putu Istri Padmaswari, 2018).

### 5. Penyuluh sebagai mediator

Peranan penyuluh sebagai mediator yaitu kemampuan penyuluh dalam memberikan informasi dan menghubungkan petani dengan sumber informasi guna memecahkan masalah yang dihadapi dalam program yang dijalankan penyuluh. (Ni Putu Istri Padmaswari, 2018).

### f. Respon Petani

Respon petani dapat diartikan sebagai perubahan sikap petani yang diakibatkan adanya rangsangan (stimulasi) dari luar dan dari dalam diri petani, dalam wujud melaksanakan program, memperluas areal tanam, pengorganisasian kelompok, dan mengumpulkan serta menyebarluaskan informasi teknologi (Anggoro *dalam* Bella, 2015). Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa respon petani adalah tanggapan atau reaksi yang dilakukan oleh petani berupa jawaban terhadap suatu rangsangan atau sesuatu hal yang baru.

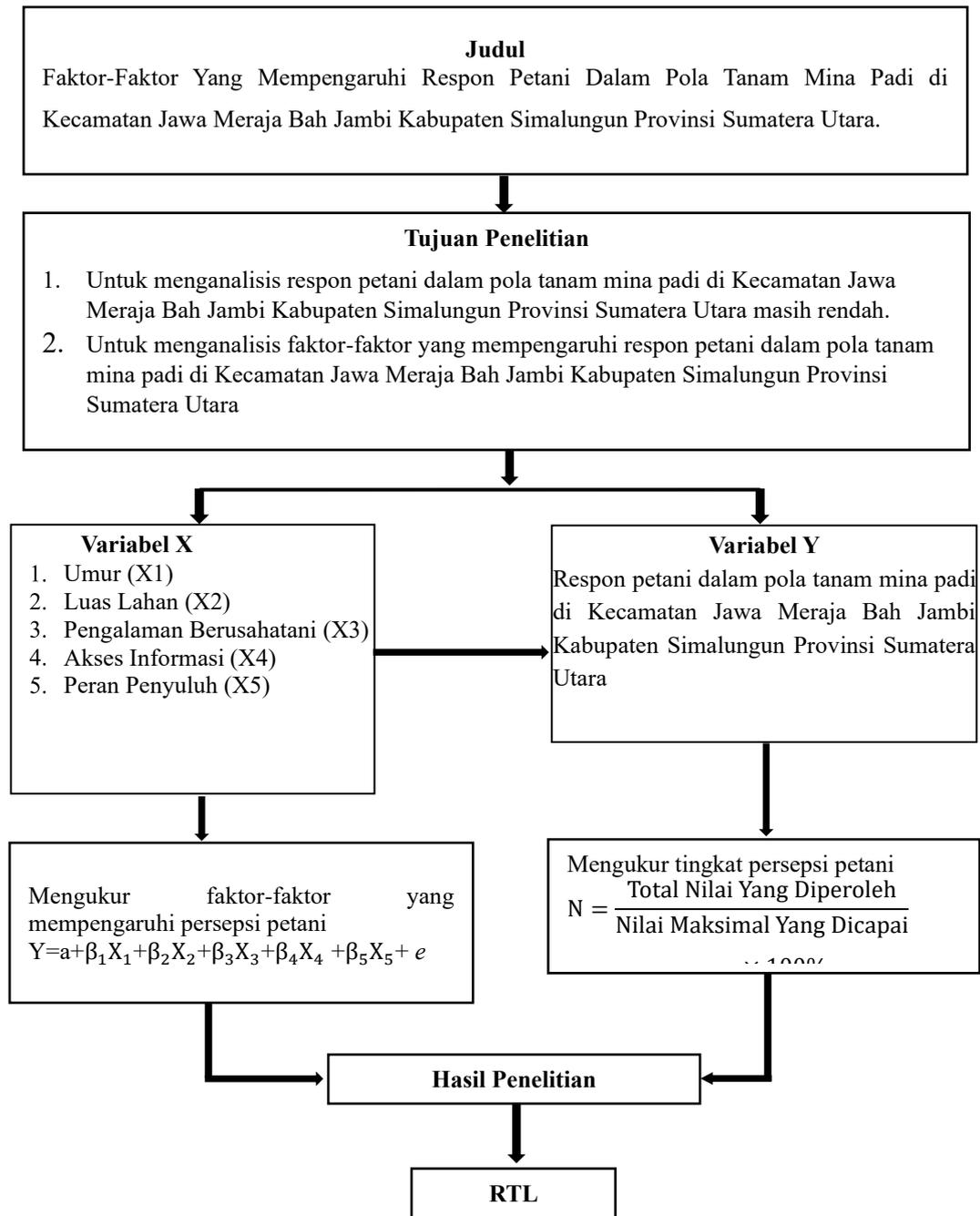
## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1	Agung Nugroho S.W. Dr. Ir. Roso Witjakso no, M.S (2018)	Respon Petani Terhadap Inovasi Budidaya Mina Padi di Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman	a) Umur b) Tingkat Pendidikan c) Lama berusahatani d) Luas usahatani e) Luas lahan f) Pengetahuan petani	Faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap inovasi budidaya mina padi dikecamatan Moyudan adalah Umur, Lama usahatani, luas lahan.
2	Ali Akbar (2017)	Peran Intensifikasi Mina Padi Dalam Menambah Pendapatan Petani Padi Sawah di Gampong Gegarang Kecamatan Jagong Jeget Kabupaten Aceh Tengah	a) Umur Petani b) Tingkat pengetahuan petani c) Jumlah tanggungan d) Lama Berusahatani e) Peran Penyuluh	Faktor yang mempengaruhi peran intensifikasi mina padi dalam menambah pendapatan petani padi sawah adalah Umur petani, tingkat pengetahuan petani dan lama berusahatani
3	Erika Dwi Alviana, Dame Truly Gultom dan Yuniar Aviati Syarief (2018)	Respon Petani Terhadap Sistem Jajar Tanam di Kecamatan Tumijajar Kabupaten Bawang Barat	a) Usia b) Luas Lahan c) Pendidikan formal d) Lama berusahatani e) Jumlah tanggungan f) Motivasi g) Sifat inovasi	Faktor yang berhubungan respon petani terhadap sistem jajar legowo adalah usia, luas lahan, Pendidikan formal, lama usahatani, motivasi dan sifat inovasi

### 2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Respon Petani Dalam Pola Tanam Mina Padi di Kecamatan Jawa Meraja Bah Jambi Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara.



Gambar 1. Kerangka Pikir Pengkajian Tugas Akhir

## **2.4 Hipotesis**

Hipotesis adalah kesimpulan atau dugaan sementara atas masalah yang dirumuskan. Berdasarkan dari identifikasi masalah yang ada dapat dibangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab pertanyaan dari identifikasi masalah tersebut. Adapun hipotesis dari pengkajian ini adalah :

1. Diduga adanya respon petani dalam pola tanam mina padi di Kecamatan Jawa Meraja Bah Jambi Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara tergolong rendah.
2. Diduga adanya faktor-faktor yang dianalisis respon petani dalam pola tanam mina padi di Kecamatan Jawa Meraja Bah Jambi Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara.